# BAB II
# KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan teori yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Teori yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut, penulis akan menggunakan teori unsur intrinsik dan teori pola asuh Diana Baumrind yang akan digunakan untuk menganalisis pada bab selanjutnya.

## 2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang digunakan untuk menciptakan karya sastra dari dalam. Unsur-unsur inilah yang mengakibatkan karya sastra tersebut tercipta sebagai karya sastra. Unsur-unsur tersebut dapat ditemukan ketika seseorang membaca karya sastra. Keutuhan antar berbagai unsur intrinsik inilah dapat melahirkan sebuah cerita rekaan (cerkaan) berwujud (Widayati, 2020:14). Pradopo dalam Damariswara (2018:6) mengatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur karya sastra yang memiliki ciri yang konkret, ciri tersebut di antaranya jenis sastra (genre sastra), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra. Unsur intrinsik tersebut antara lain alur, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang serta gaya bahasa (Damariswara, 2018:4).

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang digunakan untuk membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut yang menghasilkan sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara nyata akan ditemui jika seseorang membaca karya sastra tersebut (Widayati, 2018:116).

Nurgiyantoro dalam Satinem (2019:56) mengatakan bahwa unsur intrinsik merupakan suatu unsur yang digunakan pengarang dalam membentuk suatu karya sastra. Unsur intrinsik sendiri terdiri dari kejadian, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2018: 30). Unsur intrinsik yang akan digunakan dalam

menganalisis *anime Shigatsu wa Kimi no Uso* hanya menggunakan beberapa unsur, di antaranya tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

### 2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, (2018:247) adalah seseorang yang dijelaskan dalam suatu karya naratif, atau drama yang diartikan oleh pembaca mempunyai kualitas moral dan memiliki kecenderungan tertentu seperti yang diungkapkan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Baldic dalam Nurgiyantoro (2018:247) mengatakan bahwa tokoh merupakan seseorang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Aminudin dalam Wicaksono (2017:173) mengatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang memerankan suatu peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut mampu menerangkan suatu peristiwa. Tokoh adalah karakter cerita yang digambarkan melalui berbagai aksi dan peristiwa serta aksi dari karakter lain yang diberikan kepadanya (Nurgiyantoro, 2018:74-75).

Baldic dalam Nurgiyantoro (2018:247) mengatakan penokohan (*characterization*) merupakan penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menginterpretasikan kualitas dirinya melalui perkataan ataupun tindakannya.

Altar Semi dalam Wicaksono (2017:185) mengatakan bahwa tokoh dalam cerita terbagi menjadi berbagai macam. Jika dilihat dari keterlibatan dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi terbagi menjadi dua, yaitu tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh periferal (tokoh tambahan). Oleh karena itu, tokoh sentral (tokoh utama) adalah tokoh yang memiliki porsi peran lebih banyak dibandingkan dengan tokoh tambahan pada cerita tersebut.

Tokoh-tokoh yang dijelaskan dalam cerita dalam sebuah fiksi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, penyebutan berdasarkan dari sudut mana penyebutan itu dilakukan. Sujiman dalam Widayati (2020:22) mengatakan bahwa tokoh terdiri dari tiga, yakni: tokoh utama, tokoh bawahan dan tokoh tambahan, namun yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan tokoh utama dan tokoh bawahan. Berikut ini merupakan penjelasan tentang tokoh utama dan tokoh bawahan.

**1. Tokoh Utama**

Tokoh utama adalah karakter yang kedudukannya diutamakan. Dalam hal ini, karakter yang memiliki peranan yang paling banyak diceritakan dalam cerita tersebut, baik sebagai pelaku kejadian ataupun karakter yang sering dikenai kejadian (Widayati, 2020:22).

**2. Tokoh Bawahan**

Tokoh bawahan adalah karakter yang berperan untuk mendukung cerita serta berkontribusi dalam menerangkan tokoh utama. Karakter tersebut diperlukan agar tingkah laku serta perbuatan dalam peristiwa yang dialami oleh tokoh utama menjadi lebih natural, hidup dan menarik. Selain itu, kehadiran karakter ini juga penting untuk menegaskan serta menonjolkan peranan dari tokoh utama serta memperjelas tema dari cerita tersebut (Widayati, 2020:22).

### 2.1.2 Latar

Latar adalah penggambaran terjadinya suatu peristiwa yang terdapat dalam cerita meliputi tempat, waktu dan suasana (Ariska & Uchi, 2020:19). Latar merupakan segala keterangan atau gambaran yang berkaitan tentang tempat, waktu, suasana, atau keadaan jalannya suatu cerita (Nuryaningsih, 2021:12). Namun penulis hanya menggunakan latar tempat dan latar waktu yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan analisis pada bab selanjutnya. Berikut merupakan penjelasan mengenai latar tempat, waktu dan suasana yaitu:

**1. Latar Tempat**

Latar tempat merupakan salah satu bagian dari latar, dan juga merupakan unsur penting dalam cerita. Latar tempat adalah latar lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa seperti nama kota, jalan, perumahan dan lain sebagainya yang terdapat di dalam cerita.

**2. Latar Waktu**

Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita seperti penanggalan, kapan peristiwa sejarah itu terjadi, ataupun berupa penggambaran terjadinya suatu peristiwa seperti pagi, siang dan malam (Yanti, 2022:26). Latar waktu adalah latar yang memiliki

keterkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya suatu peristiwa-peristiwa yang dijelaskan dalam sebuah karya fiksi. Penekanan waktu lebih mengarah pada keadaan hari, contohnya pada pagi, siang atau malam. Masalah “kapan” waktu tersebut terjadi biasanya dikaitkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Wicaksono, 2017:219).

**3. Latar Suasana**

Latar suasana adalah latar yang digunakan untuk menjelaskan kondisi atau situasi saat terjadinya suatu peristiwa atau konflik dalam cerita tersebut, seperti suasana gembira, sedih, tragis, tegang dan lain sebagainya. Latar suasana yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro dalam Rokhmansyah (2014:39) menjelaskan bahwa latar yang berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang dijelaskan dalam karya fiksi.

### 2.1.3 Alur

Aminuddin dalam Satinem (2019:59) mengatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang tercipta oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur seperti yang dikemukakan oleh Keny dalam Rokhmansyah (2014:37) mengatakan bahwa alur merupakan kejadian yang diperlihatkan dalam cerita yang bersifat sederhana karena penulis menceritakan kejadian-kejadian tersebut berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Stanto dalam Nurgiyantoro (2007:13) mengatakan bahwa alur atau plot ialah cerita yang berisi urutan kejadian, namun pada setiap kejadian itu hanya dikaitkan dengan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lainnya. Alur adalah rangkaian cerita atau kerangka cerita dari awal hingga akhir yang merupakan rangkaian konflik yang terjadi antara tokoh yang berlawanan. Berdasarkan kronologis atau urutan waktunya, alur dapat digolongkan menjadi tiga jenis alur yang di antaranya alur maju, alur mundur (*flashback*) dan alur campuran (Nuryaningsih, 2021:11). Berikut merupakan definisi dari tiga jenis alur yaitu:

**1. Alur Maju**

Alur maju adalah alur yang digunakan untuk menjelaskan rangkaian cerita atau peristiwa yang disusun ke dalam ruang dan waktu yang teratur (Nuryaningsih, 2021:11).

**2. Alur Mundur (*Flashback*)**

Alur mundur (*flashback*) adalah alur yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang dimulai dari masa lalu (Nuryaningsih, 2021:11).

**3. Alur Campuran**

Alur campuran adalah alur yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa menggunakan dua alur yaitu alur maju dan alur mundur (Nuryaningsih, 2021:11).

## 2.2 Teori Pola Asuh

Subagia (2021:2) melalui karyanya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat utama anak-anak dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif. Pembentukan karakter positif dapat dikembangkan melalui adaptasi terhadap nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama yang dihayati dengan melakukan interaksi sosial. Karakter yang telah terbentuk didambakan kelak dapat menyatu dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh teladan yang baik pada anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga.

Menurut Indrayasa dalam Subagia (2021:5) perlakuan orang tua yang dilakukan kepada anak dengan memberikan kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat dan produktif. Gunarsa dalam Subagia (2021:8) mengatakan bahwa pola asuh adalah metode atau cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya seperti bagaimana cara orang tua memperlakukan anak tersebut.

Subagia (2021:5) melalui karyanya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* menjelaskan bahwa

keluarga adalah sistem tatanan sosial pertama bagi anak dalam membangun interaksi dengan orang lain. Sistem dalam keluarga dipimpin oleh orang tua sebagai pusat pergerakan ke mana arah yang akan dituju. Melalui interaksi orang tua, anak menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya tentang pola pergaulan hidup yang diterapkan di lingkungannya. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan kepribadian anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa.

Pola asuh orang tua adalah interaksi yang terjalin antara orang tua dengan anak, di mana orang tua memberikan dukungan kepada anak dengan cara mengubah perilaku, memberikan pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling sesuai dengan kriteria orang tua supaya anak menjadi pribadi yang mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa keingintahuan yang besar, bersahabat dan memiliki tekad yang kuat dalam mencapai keberhasilan (Tridhonanto, 2014:5).

Pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anak untuk membantu dan membimbing agar anak dapat hidup mandiri ketika mereka dewasa. Pola asuh yang tepat dari orang tua kepada anaknya yaitu dengan cara memberikan perlindungan terhadap hak-hak anaknya sehingga orang tua dan anak memiliki hubungan yang kuat terhadap pembentukan karakter yang ada pada diri anak. Pola asuh sendiri pada dasarnya adalah suatu kebiasaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya seperti pada saat mengasuh, merawat serta membesarkan anaknya dalam kehidupan sehari-hari (Hasrul, 2022:33).

### 2.2.1 Jenis-Jenis Pola Asuh Diana Baumrind

Teori Baumrind adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang saling berkaitan antara pola asuh yang diberikan orang tua dengan perilaku anak-anak, yang mengarah pada hasil yang berbeda dalam kehidupan anak-anak.

Berdasarkan teori Baumrind seperti yang dikemukakan oleh Santrock dalam Musman (2020:5) ada 4 jenis pola asuh yaitu *authoritative parenting* (pola

asuh otoritatif), *authoritarian parenting* (pola asuh otoriter), *neglectful parenting* (pola asuh penelantaran), *indulgent parenting* (pola asuh permisif).

**1. *Authoritative Parenting* (Pola Asuh Otoritatif)**

*Authoritative parenting* (pola asuh otoritatif) adalah pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak yaitu dengan cara mendorong anak untuk menjadi anak yang mandiri namun orang tua dalam pola asuh ini masih menerapkan batasan serta kendali kepada anak mereka. Tindakan verbal yang dilakukan orang tua dalam pola asuh ini yaitu orang tua memberi dan menerima pendapat anak serta orang tua, selain itu dalam pola asuh ini juga memiliki sikap yang hangat dan penyayang kepada anak mereka (Santrock, 2007:167).

Berdasarkan teori Baumrind seperti yang dikemukakan oleh Santrock dalam Musman (2020:5) mengatakan bahwa *authoritative parenting* (pola asuh otoritatif) adalah jenis pola asuh yang diterapkan yaitu dengan cara memberikan pengawasan lebih kepada perilaku anak, namun mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan pendapat anak dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan teori Baumrind seperti yang dikemukakan oleh Elva dalam Uberty (2022:39) mengatakan bahwa pola asuh *authoritative parenting* (pola asuh otoritatif) adalah pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak dengan cara menerapkan norma-norma yang tegas terhadap perilaku, tidak mencampuri urusan orang lain, maupun menetapkan batasan tetapi tetap memberikan kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pola pendisiplinan yang diaplikasikasikan lebih memfokuskan pada pemberian dukungan daripada pemberian hukuman. Dengan pola asuh ini, orang tua mengharapkan kematangan perilaku dari anak-anaknya, serta memberikan batasan-batasan yang normal tetapi juga responsif dan penuh perhatian terhadap segala kebutuhan anak.

Berdasarkan teori Baumrind seperti yang dikemukakan oleh King dalam Hidayati (2019:19) mengatakan bahwa *authoritative parenting* (pola asuh otoritatif) merupakan bentuk pola asuh yang mendorong anak untuk

menjadi anak yang mandiri namun orang tua tetap menerapkan batasan-batasan dan memperhatikan anak.

Berikut ini merupakan ciri-ciri dari salah satu jenis pola asuh *authoritative parenting* (pola asuh otoritatif) menurut teori Baumrind yang dikemukakan oleh Santrock dalam Musman (2020:5) yakni:

1) Perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak hangat namun tegas.
2) Memberi dukungan kepada anaknya untuk menjadi mandiri dan mempunyai kebebasan namun tetap dalam pengawasan orang tua.
3) Orang tua mempunyai standar, namun orang tua juga memberikan harapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak.
4) Orang tua memberikan kasih sayang dan kesabaran dalam mendengarkan pendapat yang diutarakan oleh anak.
5) Orang tua mengikutsertakan pendapat dari anak dalam mengambil keputusan.
6) Menerapkan kebiasaan untuk saling menghargai hak-hak dari orang tua maupun anak.
7) Orang tua dan anak mengetahui satu sama lain sehingga ketika menghasilkan keputusan yang didapat dan dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Berikut ini merupakan manfaat dari pola asuh *authoritative parenting* (pola asuh otoritatif) menurut teori Baumrind yang dikemukakan oleh Santrock dalam Musman (2020:5) yakni:

1) Lebih mempunyai keberanian, motivasi dan kemandirian.
2) Mendorong lahirnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial.
3) Anak tumbuh dengan baik, bahagia dan penuh semangat.
4) Anak mempunyai kemampuan pengendalian diri sehingga mempunyai kematangan sosial dan moral dan mampu bersosialisasi dengan baik.
5) Anak lebih kreatif, adaptif, rajin belajar, dan memperoleh prestasi yang tinggi.

Soetjiningsih dalam Uberty (2022:37) berikut ini merupakan contoh dari *authoritative parenting* (pola asuh otoritatif) yakni:

1) Orang tua bersedia meluangkan waktunya untuk mendengarkan cerita dan keluhan dari anaknya.
2) Orang tua bersedia memberikan penyelesaian masalah yang dihadapi anaknya.

**2. *Authoritarian Parenting* (Pola Asuh Otoriter)**

*Authoritarian parenting* (pola asuh otoriter) adalah pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dengan cara membatasi dan menghukum. Pola asuh ini orang tua mendesak anak untuk mengikuti semua keinginan mereka, menghormati pekerjaan serta semua upaya yang telah mereka lakukan. Dalam pola asuh otoriter ini orang tua memberlakukan batasan dan kendali yang tegas kepada anak serta meminimalisir perdebatan verbal (Santrock, 2007:167).

Teori Baumrind seperti yang dikemukakan oleh King dalam Hidayati (2019:19) mengatakan bahwa pola asuh *authoritarian parenting* (pola asuh otoriter) merupakan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dengan cara membatasi serta memberikan hukuman kepada anak. Orang tua dalam pola asuh ini memaksakan keinginan mereka untuk mengikuti perintah, menghargai kerja keras serta usaha mereka dalam mendidik anak.

Teori Baumrind tentang pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Santrock dalam Musman (2020:5) mengatakan bahwa *authoritarian parenting* (pola asuh otoriter) adalah pola asuh yang diterapkan dengan cara menetapkan serta mewajibkan anak untuk melaksanakan semua perintah yang diinginkan orang tua. Anak yang mengalami pola asuh jenis ini kecenderungan memiliki sifat yang selalu merasa takut kepada orang lain, kurang percaya diri, merasa asing apabila berinteraksi dengan lingkungan yang baru, memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan orang lain.

Teori Baumrind seperti yang dikemukakan oleh Santrock dalam Uberty (2022:37) mengatakan bahwa *authoritarian parenting* (pola asuh otoriter)

adalah pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua kepada anak dengan menegakkan, mengatur, serta mengevaluasi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak tanpa memedulikan perasaan anak. Pola asuh ini menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya.

Ciri-ciri dari salah satu jenis pola asuh *authoritarian parenting* (pola asuh otoriter) menurut teori Baumrind yang dikemukakan oleh Santrock dalam Musman (2020:5) yakni:

1) Orang tua menginginkan kepatuhan dan kesesuaian yang tinggi dari anak-anaknya.
2) Orang tua cenderung lebih banyak memberikan hukuman, batasan, kediktatoran dan kaku.
3) Orang tua dalam pola asuh ini cenderung memiliki strandar yang dibuat sesuai keinginannya, baik dalam aturan, keputusan, serta syarat yang harus ditaati oleh anaknya.
4) Perilaku yang diberikan orang tua dalam pola asuh ini cenderung kurang hangat, tidak ramah, kurang menerima serta kurang mendukung keinginan dari anak
5) Orang tua dalam pola asuh ini memberikan larangan kepada anaknya dalam berpendapat dan tidak mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.

Berikut ini merupakan dampak yang diberikan dalam pola asuh *authoritarian parenting* (pola asuh otoriter) menurut teori Baumrind yang dikemukakan oleh Santrock dalam Musman (2020:5) yakni:

1) Berpotensi menimbulkan pemberontakan yang terjadi pada saat remaja.
2) Anak sangat tergantung pada orang tua, merasa cemas dalam pembandingan sosial, gagal dalam aktivitas kreatif dan tidak efektif dalam interaksi sosial.

3) Anak dapat kehilangan kemampuan bereksplorasi, mengucilkan diri, tidak berani dalam menghadapi tantangan, kurang percaya diri dan tidak bahagia.

Berikut ini merupakan contoh dari *authoritarian parenting* (pola asuh otoriter) yakni:

1) Orang tua menuntut anak untuk mengikuti berbagai les. Namun apabila anak menolak untuk mengikuti keinginan orang tuanya, anak tersebut diberikan ancaman seperti tidak diberikan uang saku selama waktu yang ditentukan oleh orang tua.
2) Menetapkan jadwal kegiatan anak, apabila anak pulang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan namun anak tidak memberitahukan alasan kepada orang tuanya, orang tua akan memarahi anak bahkan ada juga orang tua yang memberikan hukuman kepada anak tersebut.
3) Ketika anak mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan standar yang ditentukan oleh orang tua, anak tersebut akan mendapatkan hukuman seperti tidak diperbolehkan bermain game selama waktu yang ditentukan oleh orang tua ataupun orang tua melakukan kekerasan fisik.
4) Mempermalukan anak di depan umum hanya karena melakukan sedikit kesalahan karena tidak sesuai dengan keinginan orang tua.

**3. *Neglectful Parenting* (Pola Asuh Penelantaran)**

*Neglectful parenting* atau (pola asuh penelantaran) adalah pola asuh orang tua yang sama sekali tidak berperan dalam kehidupan anak. Di mana pola asuh ini, anak beranggapan bahwa kehidupan atau kepentingan orang tua jauh lebih penting daripada diri mereka (Santrock, 2007:167).

Berdasarkan teori Baumrind seperti yang dikemukakan oleh Santrock dalam Musman (2020:5) mengatakan bahwa *neglectful parenting* (pola asuh penelantaran) adalah jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dengan tidak ikut serta dalam kehidupan anak mereka. Pada pola asuh ini orang tua hanya

memberikan sedikit kewajiban dalam membimbing anak. Anak yang mengalami pola asuh jenis ini kecenderungan memiliki sifat kurang tenggang rasa, lebih mudah terpengaruh dengan teman sebaya, kurang bertanggung jawab, dan lain-lain.

Teori Baumrind yang dikemukakan oleh King dalam Hidayati (2019:19) mengatakan bahwa *neglectful parenting* merupakan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dengan gaya pola asuh orang tua yang sama sekali tidak berpartisipasi dalam mengasuh anak (menelantarkan anak). Anak yang diterapakan pola asuh penelantaran ini merasa bahwa kehadiran anak tidak penting dalam kehidupan orang tua mereka, sehingga anak beranggapan bahwa orang tua hanya mementingkan kepentingan pribadi mereka sendiri.

Teori Baumrind seperti yang dikemukakan oleh Santrock dalam Uberty (2022:37) mengatakan bahwa pola asuh penelantaran adalah orang tua yang pada umumnya hanya meluangkan waktu yang sangat minim dan memberikan biaya hidup yang seadanya kepada anak. Waktu yang digunakan oleh orang tua dalam pola asuh ini hanya untuk kepentingan pribadi.

Ciri-ciri dari salah satu jenis pola asuh *neglectful parenting* (pola asuh penelantaran) menurut teori Baumrind yang dikemukakan oleh Santrock dalam Musman (2020:5) yakni:

1) Dalam pola asuh ini, orang tua beranggapan bahwa anak bukan merupakan prioritas dari orang tua tersebut.
2) Orang tua dalam pola asuh ini biasanya tidak tahu banyak mengenai kegiatan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.
3) Kurangnya interaksi yang diberikan orang tua kepada anak, oleh karena itu anak menganggap orang tua tidak memedulikan pendapat anak dalam mengambil keputusan.
4) Orang tua pada pola asuh ini dapat melakukan kekerasan, menelantarkan serta tidak memedulikan keperluan maupun permasalahan yang dihadapi oleh anak.
5) Orang tua akan memberikan semua barang yang diinginkan oleh anak untuk mengatasi tuntutan anak

Berikut ini merupakan dampak yang diberikan dalam pola asuh *neglectful parenting* (pola asuh penelantaran) menurut teori Baumrind yang dikemukakan oleh Santrock dalam Musman (2020:5) yakni:

1) Anak merasa terabaikan.
2) Kurangnya kehangatan dan pengawasan orang tua sehingga anak menjadi kurang dalam segala aspek mencakup kemampuan kognisi, emosional dan sosial.
3) Apabila perlakuan ini terus-menerus terjadi dapat mempengaruhi perilaku anak seperti kurang mampu mengatasi rasa frustasi dan mengendalikan emosi.
4) Dalam pola asuh ini anak kurang bertanggung jawab, kurang matang, mudah terpengaruh teman dan kurang berempati.
5) Anak sering mencari dan menuntut perhatian orang tua.

Berikut ini merupakan contoh dari *neglectful parenting* (pola asuh penelantaran) yakni:

1) Orang tua hanya mengetahui bahwa anaknya masih menjadi murid di sekolah tersebut, namun pada kenyataannya anak tersebut telah dikeluarkan dari sekolah.
2) Orang tua tidak mengetahui bahwa anak melakukan pemerasan terhadap orang lain atau menjadi seorang pengedar narkoba.

**4. *Indulgent Parenting* (Pola Asuh Permisif)**

Berdasarkan teori Baumrind seperti yang dikemukakan oleh Santrock dalam Musman (2020:5) mengatakan bahwa *indulgent parenting* (pola asuh permisif) merupakan jenis pola asuh yang diberikan orang tua cenderung menyetujui anak mereka untuk melaksanakan aktivitas sesuai keinginannya. Orang tua dalam pola asuh ini percaya bahwa anak akan menjadi anak yang imajinatif serta percaya diri.

*Indulgent parenting* (pola asuh permisif) adalah pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya dengan turut berpartisipasi dalam mendidik anak namun tidak mengatur atau mengontrol anak. Pola asuh jenis ini membiarkan anak untuk melakukan apa yang anak inginkan. Beberapa

orang tua berfikir bahwa dengan menerapkan pola asuh ini kepada anaknya seperti tidak mengontrol dan mengatur anak, mereka berharap bahwa anak akan menjadi anak yang kreatif dan percaya diri (Santrock, 2007:167).

Teori Baumrind yang dikemukakan oleh King dalam Hidayati (2019:19) mengatakan bahwa *indulgent parenting* (pola asuh permisif) merupakan pola asuh yang diberikan kepada anak dengan bentuk pola asuh orang tua yang tidak terlalu terlibat dalam mengasuh anak, namun orang tua tetap hanya sedikit dalam menerapkan batasan serta larangan kepada anak. Orang tua dalam pola asuh ini membiarkan anak-anak mereka melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan secara bebas.

Ciri-ciri dari salah satu jenis pola asuh *indulgent parenting* (pola asuh penelantaran) menurut teori Baumrind yang dikemukakan oleh Santrock dalam Musman (2020:5) yakni:

1) Sikap orang tua cenderung lebih menerima, lebih lembut, dan lebih pasif dalam memberlakukan kedisplinan.
2) Orang tua memberikan cinta kasih, tidak menuntut atau memberikan kebebasan yang tinggi pada anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keinginannya.
3) Orang tua memberikan izin kepada anak untuk mengambil keputusan meskipun anak tersebut belum mampu untuk melaksanakannya.
4) Orang tua dalam pola asuh ini cenderung memanjakan anak, mereka membiarkan anaknya untuk mengganggu orang lain dan orang tua cenderung melindungi anak secara berlebihan.
5) Orang tua membiarkan kesalahan yang dibuat oleh anaknya, menjauhkan anak dari paksaan, keharusan, memberikan hukuman, hukuman dan tidak ingin meluruskan perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh anak.

Berikut ini merupakan dampak yang diberikan dalam pola asuh *indulgent parenting* (pola asuh penelantaran) menurut teori Baumrind yang dikemukakan oleh Santrock dalam Musman (2020:5) yakni:

1) Anak tidak siap dalam berbagai aspek psikososial.
2) Anak impulsif, tidak patuh dan menolak jika diminta sesuatu apabila tidak sesuai dengan keinginannya.
3) Anak kurang berpartisipasi dalam melakukan interaksi sosial.

Berikut ini merupakan contoh dari *Indulgent parenting* (pola asuh permisif) yakni:

1) Orang tua tidak memberikan batasan waktu dalam bermain game, sehingga anak kurang istirahat sehingga mempengaruhi prestasi belajar.
2) Orang tua memberikan semua keinginan yang diinginkan oleh anak seperti membelikan anak sebuah *handphone* baru hanya karena anak melihat *handphone* jenis terbaru ataupun model terbaru, meskipun permintaan anak tersebut baru saja diberikan dua minggu yang lalu.